

---

**TAKSONOMI TRANSENDEN (PARADIGMA BARU TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

Oleh

Heriadi

Sistem Informasi Universitas Diponegoro Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.9, 0411-587194

Email: [heriadi@undipa.ac.id](mailto:heriadi@undipa.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 26-12-2024

Revised: 17-02-2025

Accepted: 23-02-2025

**Keywords:**

Taxonomy, Objectives of Education, Islam, dan Al- Qur'an

**Abstract:** *The Taxonomy of the Objectives of Islamic Education in the Qur'anic Perspective. This study is initiated from a thought that "the objective of Islamic education is to make students good". The word "good" becomes the key as well as the entrance to formulate the objective of Islamic education in this study, namely by examining the concept of "good" in the Qur'an. The concept studied by using a model of thematic tafsir (mawdhu'iy) approach. With this approach the word "good" was sought through three stems, i.e., the words ahsana-yuhsinu, saluhasluhu and khairun with their various shapes and changes in al-Qur'an. Then the classification arranged using the theory of taxonomy. The focus of this research conducted is: How is the taxonomy of the objectives of Islamic education in the Qur'an perspective. The finding this research of the objectives of Islamic education taxonomy is called the Trancendent Taxonomy. Namely the classification of the objectives of Islamic education which is divided into three dimensions based on the Holy Qur'an, these are ilahiyyah (divinity), insaniyyah (humanity) and kauniyyah (naturalty) dimensions.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan ketika sebuah proses kegiatan itu selesai,<sup>2</sup> sementara itu pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan pendidikan masa Nabi Muhammad SAW dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam abad IV M apalagi pada abad modern saat ini. kadang memunculkan penolakan-penolakan dari kelompok tertentu dalam negara.

Persoalan-persoalan di atas menjadi dasar pentingnya kajian dalam tulisan ini, untuk mencari jawabannya dengan cara menggali langsung dari al-Qur'an. Tulisan ini menjadikan al-Qur'an sebagai pijakan dan landasan filosofis serta sumber teori untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, karena al- Qur'an memuat banyak keilmuan yang masih belum digali secara serius. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir tematik (mawdhu'iy) untuk menggali data dari ayat-ayat al- Qur'an.

## **LANDSAN TEORI**

### **Pengertian Taksonomi**

Term taksonomi sebenarnya bukan khusus untuk bidang pendidikan, term taksonomi pendidikan ini baru dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 M, kemudian direvisi oleh Kratwohl & Anderson pada tahun 1964 M, dikembangkan oleh Collis and Biggs pada tahun 1982 M, ditulis dalam sebuah disertasi oleh Ghazali Mustapha pada tahun 1998 M dan digunakan dalam bidang Matematika oleh Hartanto Sunardi pada tahun 2006 M. Sampai saat ini beberapa ilmuwan masih meneliti taksonomi dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Awalnya istilah taksonomi sudah ada sejak zaman sebelum masehi yang dikenal dengan taksonomi klasik (classical taxonomy) yang dikemukakan oleh Artistoteles pada tahun 384-322 SM. Kemudian dikembangkan pada bidang biologi oleh Charles Darwin dengan cara mengelompokkan berbagai objek kedalam kategori dan hirarki kemudian muncul dan berkembang menjadi dasar dari taksonomi biologi.

Pada bidang biologi khususnya taksonomi tumbuhan dan hewan, sudah mulai maju dan berkembang pada tahun 1852 M, di antaranya dikemukakan oleh G.C Wittstein dalam bukunya *Etymologisch Botanisches Handwörterbuch* yang berisi tentang taksonomi botani. Tahun 1931 M J.C. Willis dalam bukunya *A Dictionary of Flowering Plants and Ferns* juga telah memakai istilah taksonomi dalam memetakan sel-sel tumbuhan. Pada tahun 1990 M taksonomi juga dipakai dalam bidang perpustakaan digital (information retrieval system) dan sistem komputer yang dapat dipakai membantu penggunaanya mencocokkan istilah dalam sistem komputer terutama dalam mengorganisasikan informasi dan dokumen.

Adapun makna taksonomi sendiri sangat beragam, keragaman makna tersebut secara substansi mempunyai kesamaan, yaitu ilmu tentang klasifikasi. Taksonomi diantaranya dapat diartikan sebagai klasifikasi bidang ilmu, kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek, klasifikasi unsur bahasa menurut hubungan hirarkis, urutan satuan fonologis atau gramatikal yang dimungkinkan di satuan bahasa. Sedangkan menurut istilah ilmiah, taksonomi berarti unsur-unsur bahasa menurut hubungan hirarkis.

Taksonomi juga bisa semakna dengan kategori. Taksonomi adalah suatu klasifikasi khusus yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolong-golongkan dalam sistematika. Salah satu klasifikasi khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

klasifikasi tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan (objective) pendidikan menunjukkan apa yang harus dicapai peserta didik sebagai hasil belajar yang dituangkan dalam “rumusan eksplisit untuk mengubah performa peserta didik melalui proses pendidikan”. Di Indonesia, taksonomi yang banyak dikenal di dunia pendidikan diantaranya adalah Taksonomi Bloom, Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) serta Taksonomi Cogaff (kognitif dan afektif).

Membuat teori taksonomi berarti mengklasifikasi sebuah temuan keilmuan, memetakan, mengkategorikan dengan unsur bahasa yang bisa dipahami. Seperti klasifikasi kecil sampai besar, klasifikasi mudah sampai sulit, klasifikasi ringan sampai berat, klasifikasi lama sampai baru, klasifikasi tradisional sampai modern, klasifikasi rendah sampai tinggi, klasifikasi bawah sampai atas atau sebaliknya.

Klasifikasi-klasifikasi yang didasarkan pada teori taksonomi itu nantinya akan disusun secara sistematis, hirarkis, kategorik sehingga bisa aplikatif dipakai untuk kebutuhan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur’an. Intinya tujuan pendidikan Islam yang akan ditemukan dalam penelitian ini merupakan klasifikasi data-data yang diperoleh dari al-Qur’an tentang tujuan pendidikan Islam.

### **Taksonomi dalam Pendidikan dan Perkembangannya**

Teori taksonomi dalam dunia pendidikan keberadaannya sangat beragam, dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan fokus kajian dan metode pendekatannya berbeda antara ilmuwan satu dengan yang lain. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam teori taksonomi yang ada dalam dunia pendidikan sampai saat ini, yaitu:

#### **1. Taksonomi Bloom (Bloom’s Taxonomy)**

Taksonomi pendidikan diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 M. Menurut Bloom, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali kedalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Taksonomi Bloom awalnya hanya memuat ranah kognitif saja. Kemudian dikembangkan oleh Kratwohl dan Anderson pada tahun 1964 M serta Collis and Biggs pada tahun 1982 M yang pada akhirnya berkembang menjadi tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **2. Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes)**

Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) yang ditulis dan dipopulerkan oleh Biggs & Collis tahun 1982 M adalah suatu taksonomi yang digunakan untuk mengklasifikasikan respons terhadap tugas-tugas mata kuliah mahasiswa. Taksonomi ini meliputi lima level yaitu: a. Prastruktural b. Unistruktural c. Multistruktural d. Relasional e. Abstrak lanjut (extended abstract).

#### **3. Taksonomi SOLO Plus (TSP)**

Taksonomi SOLO Plus (TSP) adalah hasil temuan Hartanto Sunardi dalam Disertasi yang ditulis tahun 2006. Taksonomi SOLO Plus (TSP) ini merupakan pengembangan dan penghalusan dari taksonomi SOLO yang sudah ada sebelumnya. Taksonomi ini terdiri dari tujuh level, yaitu: a. Level 1: Prastruktural b. Level 2: Unistruktural c. Level 3: Multistruktural d. Level 4: Semirelasional, Benjamin S. Bloom, *Taksonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain* (London: Longman Group Ltd, 1979), 23-30. 16. Biggs dan Collis, *Evaluating the Quality of Learning; The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press, 1982), 45. Ah. Zakki Fuad *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 01 Mei 2014 Hal 10 – 25 Relasional*; f. Level 6:

Abstrak; g. Level 7: Extended abstract. 17 Kajian ini akan mengembangkan suatu taksonomi SOLO menjadi Taksonomi SOLO Plus (TSP). Pengembangan pertama dilakukan secara teoretis melalui kajian dan refleksi dari teori-teori yang ada, dan dilanjutkan secara empiris melalui penelitian kualitatif

#### 4. Taksonomi Cogaff (Cognitive and Affective)

Taksonomi ini ditulis oleh Ghazali Mustapha pada tahun 1998 dalam Disertasi di Fakultas Pengajian Pendidikan Universitas Putra Malaysia Serdang tahun 1998 yang diberi nama taksonomi cogaff. Terminologi cogaff lahir dari gabungan perkataan cognitive dan affective. Taksonomi cogaff dilahirkan berdasarkan integrasi taksonomi domain kognitif (yang dipopulerkan oleh Bloom pada tahun 1956) dan taksonomi domain afektif (yang diperkenalkan oleh Krathwohl pada tahun 1964). Taksonomi cogaff mengambil dua domain kognitif dan afektif sebagai landasan untuk mengembangkan kecerdasan berfikir. Secara klasifikatif taksonomi cogaff disusun sebagai berikut: a. Pengetahuan b. Kefahaman c. Aplikasid. Analisis e. Sintaksis f. Penilaian g. Afektif

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pengertian Paradigma Dalam Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata (Mulyana, 2001: 9). Paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dengan kata lain, paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat, hakikat antara peneliti dan realitas, karena peneliti mengetahui realitas (Gunawan, 2013: 27) Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Secara umum, paradigma penelitian yang cukup dominan yaitu paradigma penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran (gabungan kualitatif dan kuantitatif) (Noor, 2013: 33). Dalam sebuah desain penelitian, paradigma menjadi rujukan yang memandu suatu penelitian, paradigma dapat berupa kerangka konseptual yang menjadi titik tolak penelitian (Satori & Komariah, 2014: 9). Pemahaman paradigma yang menjadi dasar metodologi penelitian akan membawakita pada pemahaman sifat penelitian, bahkan bisa memandang setiap karya penelitian dari perspektif yang tepat dengan paradigma dan beragam karakteristik (Sutopo, 2006:25).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa paradigma merupakan sistem keyakinan dasar atau suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata, fakta kehidupan sosial dan perlakuan terhadap ilmu dan teori. Adapun Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam* melalui perantara malaikat Jibril *'Alaihi Salam* untuk mengatur urusan hamba dengan khalik, hambadengan dirinya, dan hamba dengan sesamanya. Jadi, yang dimaksud paradigma Islam adalah sistem keyakinan atau suatu cara pandang untuk memahami realita yang ada dan dihukumi dengan sudut pandang Islam.

Berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interes, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian. Ragam penelitian ditinjau dari bidangnya adalah penelitian terhadap pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesehatan, keteknikan, ruang

angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 16). Ada dua pertimbangan peneliti dalam memutuskan suatu masalah untuk dijadikan masalah yang akan diteliti. Dua pertimbangan itu adalah pertimbangan objektif dan pertimbangan subjektif. Kedua pertimbangan ini harus dijawab dengan seksama untuk menghasilkan kualitas masalah yang layak diteliti (Bungin, 2010: 55). Oleh karena itu, sebenarnya ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi ilmu itu akan dipengaruhi oleh subjektifitas para peneliti, begitupun dalam melakukan penelitian pendidikan agama Islam, penelitian tersebut pasti akan dipengaruhi oleh paradigma Islam bukan paradigma yang lain.

Oleh karena itu, pencapaian mutu PAI dalam konteks nasional memerlukan pemahaman mengenai paradigma pengembangan PAI. Paradigma ini menjadilandasan dalam pengembangan strategi pengembangan mutu PAI. Paradigma PAI yang mengarah pada pencapaian mutu, integratif, dan kompetitif menjadi landasan dan bingkai untuk perwujudan program-program strategis dengan berbagai dimensi PAI. Paradigma kualitas, integratif, kompetitif dalam bingkai karakter religius menjadi sudut pandang untuk PAI di masa depan. Harapan pendidikan yang menyentuh kemudahan akses dan peningkatan mutu senantiasa dapat terwujud dengan berbagai upaya sinergis dari berbagai pihak (Suryadi,2016).

### **1. Metode Penelitian Agama Islam**

Penelitian ialah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah (Margono, 2014: 18). Pada hakikatnya penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah (Emzir, 2009: 3). Adapun metode penelitian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang bersumberkan Alquran, Sunnah dan Ijtihad (Darwis, 2014: 2). Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian bidang pendidikan Islam, maka seorang peneliti muslim harus melakukan pemecahan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuannya harus bersumber kepada ajaran Islam.

Metode - metode penelitian dalam kajian-kajian Islam ada empat macam. *Pertama*, metode *bayāni* yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naṣ-naṣ Alquran dan Ḥadīṣ. *Kedua*, metode *burhāni* yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan kemampuan berfikir logis dengan kaidah-kaidah tertentu secara runut dan sistematis. *Ketiga*, metode *tajribi* yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah. *Keempat*, metode *‘irfāni* yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan *al-Taḳarub ila Allah* atau *al-Ittiṣāl bi al-Ilāhi* dengan melakukan langkah-langkah tertentu mulai dari *isti’dād*, *tazkiyah al-Nafs*. Tekniknya dengan melakukan *riyaḍoh* yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan terus menerus baik secara individu maupun kelompok dengan mengikuti mursyid (Ibrahim, 2014).

Asyafah (2018) melaporkan sebenarnya metodologi penelitian Islam itucukup luas, ada metode *bayāni* yang berkaitan dengan Alquran, Ḥadīṣ, Fiqh, Tafsir, dan beberapa ilmu lainnya. Ada metode *burhāni* yang berkaitan dengan ilmu logika, ada metode *‘irfāni* yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf dan metode *tajribi* yang berkaitan dengan eksperimen.

Adapun metodologi ilmiah itu bagian dari metode *tajribi*, dan inilah yang diagungkan oleh Barat, sedangkan barat tidak mengenal metode *bayāni*, *burhāni* dan *'irfāni*, sehingga hemat kami metodologi penelitian Islam itu lebih luas daripada metodologi penelitian yang dikembangkan dunia Barat yang hanya mengagungkan metodologi ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian agama Islam merupakan suatu kegiatan atau usaha sistematis pencarian terhadap fenomena, realita, fakta atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Metodologi penelitian agama Islam itu cukup luas, ada yang mengenal metode *bayāni*, metode *burhāni*, metode *tajribi* dan metode *'irfāni*.

### KESIMPULAN

Paradigma merupakan suatu sistem keyakinan yang akan menghukumi realitas yang ada dalam kehidupan. Adapun Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam* untuk mengatur urusan hamba dengan khalik, urusan hamba dengan dirinya, dan urusan hamba dengan sesamanya. Jadi yang dimaksud paradigma Islam adalah suatu sistem keyakinan yang menjadikan Islam sebagai nilai untuk menghukumi realita kehidupan. Metode penelitian pendidikan Islam merupakan suatu metodologi penelitian yang memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan sudut pandang paradigma Islam. Adapun jenis-jenis metode penelitian Islam yaitu : *Pertama*, metode *bayāni* yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naṣ-naṣ Alquran dan Ḥadīṣ. *Kedua*, metode *burhāni* yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan kemampuan berfikir logis dengan kaidah-kaidah tertentu secara runut dan sistematis. *Ketiga*, metode *tajribi* yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya. *Keempat*, metode *'irfāni* yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan mendekati diri kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* dengan melakukan langkah-langkah tertentu mulai dari *isti'dad*, *tazkiyah al-Nafs*. Tekniknya dengan melakukan *riyādoḥ* yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan terus menerus baik secara individu maupun kelompok dengan mengikuti mursyid.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti yang menggunakan paradigma Islam akan berimplikasi terhadap penelitian yang dilakukannya, baik berkaitan dengan penelitian rumpun ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Begitupun dengan penelitian PAI yang objek bahasanya sangat banyak. Penelitian yang didasari paradigma Islam akan berimplikasi terhadap proses penelitian dari awal hingga akhir, baik itu berkaitan dengan niat penelitian, merumuskan latar belakang masalah penelitian, menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, merumuskan kajian teori, menentukan metodologi penelitian ada yang namanya metode *bayāni*, metode *burhāni*, metode *tajribi* dan metode *'irfāni*. Begitupun dalam mengolah data, menganalisis data, membuat kesimpulan, mempublikasikan penelitian hingga sarana penelitian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian pastinya selalu dikaitkan dengan perintah dan larangan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, serta mengharap riḍa Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] <https://www.zilfaroni.web.id/2012/05/hadis-hadis-tentang-keuntungan-jual.html>
- [2] [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/664-Article%20Text-2111-1-10-20220615%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/664-Article%20Text-2111-1-10-20220615%20(2).pdf)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN